

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui, dalam kehidupan bangsa Indonesia, bahasa Indonesia adalah sebuah bahasa yang sangat penting untuk digunakan di negara ini. Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan belajar. Dengan adanya bahasa memungkinkan kita untuk berpikir secara abstrak. Kita dapat memikirkan sesuatu meskipun objek yang kita pikirkan itu tidak berada didekat kita. Bahasa juga dapat kita gunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pesan, dan informasi yang tertanam dalam pikiran, media penyampaiannya bisa melalui lisan ataupun tulisan. Dalam komunikasi lisan, masing-masing peserta disebut pembicara dan pendengar. Sedangkan dalam komunikasi tulisan, masing-masing peserta disebut penulis (pengarang) dan pembaca. (Tampubolon 2016:3)

Berdasarkan sistem komunikasi di atas, menurut Tarigan (2005:1) dalam pendidikan bahasa ada 4 keterampilan berbahasa, yaitu :

1. Menyimak (*listening skills*)
2. Berbicara (*speaking skills*)
3. Membaca (*reading skills*)
4. Menulis (*writing skills*)

Salah satu keterampilan berbahasa yaitu membaca, keterampilan membaca adalah keterampilan dasar bagi siswa, yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kemampuan membaca akan sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Begitu besarnya arti penting dan kemanfaatan membaca, maka masalah membaca oleh pemerintah kita harus mendapat perhatian serius. Ferlin H. Nainggolan selaku Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip Sumatera Utara mengatakan bahwa hasil survei menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan.

Kepala Perpustakaan Nasional Muh Syarif Bando mengatakan berdasarkan studi “Most Literred Nation in the World 2016” minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Hal ini sangat memprihatikan, mengingat peningkatan SDM erat kaitannya dengan kemampuan literasi. Tidak mudah bagi

setiap orang untuk membiasakan dirinya membaca. Kebiasaan membaca adalah kegiatan yang telah mendarah daging pada diri seseorang (Tampubolon, 2016:228). Dapat dipahami bahwa terbentuknya suatu kebiasaan tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, tetapi pembentukannya itu adalah suatu proses perkembangan yang memakan waktu relatif lama. Selain waktu, faktor keinginan dan kemauan serta motivasi perlu ada tetapi yang paling mendukung adalah faktor lingkungan. Jika lingkungan tidak mendorong, dan bahkan menghambat, maka kebiasaan akan sukar atau bahkan tidak akan terbentuk, walaupun ada keinginan, kemauan, dan motivasi.

Membaca adalah proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca (Dalman, 2013:5). Untuk memahami pesan yang terkandung dalam sebuah tulisan bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi setiap orang harus memiliki keterampilan yang bersifat pemahaman. Pemerolehan hal tersebut, mulai diterapkan pada pendidikan formal jenjang Sekolah Dasar, melalui usia siswa kelas tinggi yakni kelas IV, V, dan VI. Tujuan utama membaca adalah memperoleh informasi, pengetahuan, dan memahami isi atau pesan-pesan komunikasi. Dengan membaca, maka pemahaman baru akan mudah untuk diperoleh.

Begitu juga dengan pembelajaran bahasa Indonesia dalam menentukan kalimat utama. Dengan membaca pemahaman yang bersifat secara sengaja, yaitu untuk menemukan kalimat utama atau kalimat topik yang merupakan masalah utama dalam suatu paragraf. Paragraf merupakan satuan bahasa yang terdiri atas dua buah kalimat atau lebih yang saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu. Dalam setiap paragraf yang baik terdapat satu kalimat utama yang berisi ide pokok (ada yang menyebutnya gagasan pokok) dan sejumlah kalimat penjelas (ada yang menyebutnya kalimat pengembang) yang berisi ide penjelas (pikiran penjelas atau gagasan penjelas) yang merupakan penjabaran ide pokok. Kalimat utama ini merupakan aspek yang berperan penting, dalam membangun keutuhan serta kejelasan pada setiap paragraf. Kalimat utama biasanya muncul pada awal, tengah, atau akhir paragraf. Setiap paragraf yang memiliki kalimat utama dapat dijabarkan menggunakan beberapa cara, antara lain dengan memberi contoh definisi perbandingan, pertentangan, uraian kronologis, dan uraian sebab akibat. Namun, tidak semua cara tersebut dapat dipergunakan

secara bersamaan dalam satu paragraf. Terlebih untuk diterapkan kepada anak SD, yang memerlukan pemahaman konkret dalam proses pembelajarannya. Kalimat topik yang diuraikan, menjadikan penentu utama untuk memilih cara penjabaran yang paling sesuai. Terkait hal di atas, Ahmadi (dalam <http://ejournal.ummm.ac.id/index.php/jib/article/download/1297/1368.pdf>) mengemukakan bahwa

Kesukaran siswa dalam memahami isi bacaan berakar pada kebiasaan yang salah, yang menurut Hafni berdasarkan pandangan Michael Swana (1979), meliputi: a) terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi, tetapi gagal memberi makna teks, b) Terlalu cepat membaca untuk memahami maksud umum teks, tetapi gagal memahami butir-butir tertentu sehingga mungkin memperoleh arti yang salah dari sebagian isi teks. c) terlalu imajinatif sehingga menafsir isi teks menjadi sangat subjektif, d) Adanya keruwetan sintaksis terutama pada kalimat teks yang panjang-panjang, e) adanya gaya penulisan yang berulang-ulang penggunaan ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang berlebihan, dan f) adanya penggunaan kosakata yang terlalu asing bagi pembaca.

Melalui kebiasaan siswa yang salah dalam menentukan kalimat utama paragraf, menjadikan pelajaran Bahasa Indonesia ini terutama dalam menentukan kalimat utama paragraf sering terjadinya kekeliruan antara kalimat utama dan penjelas sehingga dirasa sulit, dan anggapan siswa mengenai letak kalimat utama hanya berada di kalimat awal paragraf saja. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan nilai yang diperoleh siswa secara umum belum maksimal, berikut ini data nilai siswa ditunjukkan pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 101800 Delitua

KKM	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
70	70	33	64,71%
	70	18	35,29%
	Jumlah	51	100%

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa dari 51 siswa hanya 33 siswa yang tuntas diatas KKM (64,71%) dan 18 siswa yang tidak tuntas (35,29%). Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa belum tuntas secara klasikal, karena ketuntasan klasikal dapat tercapai apabila dalam satu kelas atau dari seluruh jumlah siswa dapat mencapai ketuntasan 85%.

Apabila kondisi pembelajaran seperti itu tidak segera diperbaiki, bukan tidak mungkin kemampuan menemukan kalimat utama paragraf siswa yang memasuki tahap awal kelas tinggi ini, tidak akan memiliki ketercapaian yang diharapkan. Hal demikian berdampak pada pemahaman awal siswa, kemudian bisa terbawa kepada tingkat atau jenjang selanjutnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak termasuk ke dalam sesuatu yang bersifat tetap atau permanen, sehingga dapat ditindak lanjut demi mendapat ketercapaian pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

Agar proses belajar di kelas yang identik dengan hal-hal yang membosankan dapat berubah menjadi suasana yang lebih menarik dan menjadi lebih hidup. Guru harus membiasakan siswa membaca, dengan bacaan yang menarik. Dengan harapan meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam menentukan kalimat utama sebuah paragraf.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk membahas sebuah masalah yang berhubungan dengan kebiasaan membaca siswa yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **Pengaruh Membiasakan Membaca Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Menentukan Kalimat Utama Paragraf Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 101800 Delitua Tahun Ajaran 2018/2019.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi di SD Negeri 101800 Delitua sebagai berikut :

1. Rendahnya kebiasaan membaca siswa.
2. Kesulitan siswa dalam menentukan kalimat utama.
3. Kesukaran siswa dalam memahami isi bacaan.
4. Kekeliruan siswa terhadap letak kalimat utama.

C. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan di atas terlalu luas serta adanya keterbatasan kemampuan dan waktu, maka peneliti membatasi masalah untuk meneliti

1. Kebiasaan membaca terhadap kemampuan siswa dalam menentukan kalimat utama paragraf.
2. Kemudian dibatasi juga siswa yang akan diteliti yaitu hanya pada siswa kelas IV di SD Negeri 101800 Delitua Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Dan dibatasi hanya pada paragraf deduktif dan induktif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan kalimat utama paragraf dengan pembelajaran membiasakan membaca pada siswa kelas IV SD Negeri 101800 Delitua Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menentukan kalimat utama paragraf dengan pembelajaran konvensional di kelas IV SD Negeri 101800 Delitua Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Apakah ada pengaruh antara membiasakan siswa membaca terhadap kemampuan siswa dalam menentukan kalimat utama paragraf di kelas IV SD Negeri 101800 Delitua Tahun Ajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menentukan kalimat utama paragraf dengan pembelajaran membiasakan siswa membaca di kelas IV SD Negeri 101800 Delitua Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menentukan kalimat utama paragraf dengan pembelajaran konvensional di kelas IV SD Negeri 101800 Delitua Tahun Ajaran 2018/2019.

3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh membiasakan siswa membaca terhadap kemampuan siswa dalam menentukan kalimat utama paragraf di kelas IV SD Negeri 101800 Delitua Tahun Ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, dapat membantu siswa supaya terbiasa membaca dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan kalimat utama paragraf.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk lebih meningkatkan kebiasaan membaca siswa dan siswa mampu menentukan kalimat utama.
3. Bagi sekolah, membantu sekolah menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas yang akan menjadi contoh bagi sekolah lain.